

Eksistensi dan Nilai Karakter Pada Kesenian Kubro Siswo Di Magelang

Endah Yusma Pratiwi

Universitas Palangka Raya, endahyusmapratiwi@upr.fkip.ac.id

Maulida Masyitoh

maulidamasyitoh89@gmail.com

Abstrak

Eksistensi budaya lokal seringkali menghadapi tantangan di era modern. Budaya lokal harus berjuang untuk mempertahankan identitas dan keunikan mereka dalam menghadapi budaya global. Salah satu budaya kesenian yang mempertahankan eksistensinya adalah kesenian tari Kubro Siswo di Kabupaten Magelang. Tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan nilai karakter pada kesenian Kubro Siswo dan eksistensinya di Desa Paremono Kabupaten Magelang. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan datanya yaitu wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, kesenian Kubro Siswo masih dilestarikan sampai saat ini. Terbukti adanya masyarakat yang melibatkan paguyuban Kubro Siswo Setora Remaja dalam kegiatan, adanya partisipasi masyarakat, dan dukungan dari pemerintah. Ada dua nilai karakter yang sangat menonjol pada kesenian Kubro Siswo yaitu nilai religius dan nasionalis. Nilai tersebut terdapat dalam lirik lagu yang dinyanyikan. Selain itu ada juga nilai karakter lain seperti kedisiplinan yang terinternalisasi dari para pelaku seninya.

Kata Kunci: Kubro Siswo, Kesenian, Religius, Nasionalis

Abstract

The existence of local culture often faces challenges in the modern era. Local culture must strive to maintain their identity and uniqueness in the face of global culture. One of the artistic cultures that maintains its existence is the Kubro Siswo art in Magelang Regency. The purpose of the study was to describe the character values in Kubro Siswo art and its existence in Paremono Village, Magelang Regency. The research used a qualitative approach. The data collection techniques were in-depth interview, observation, and documentation. The results showed that Kubro Siswo art is still preserved today. It is proven that there is a community that involves the Kubro Siswo Setora Remaja paguyuban in activities, community participation, and support from the government. There are two character values that are very stand out in Kubro Siswo art, namely religious and nationalist values. This value is found in the lyrics of the songs sung. In addition, there are also other character values such as discipline that are internalized from the artists.

Keywords: Kubro Siswo, Arts, Religious, Nationalist.

PENDAHULUAN

Karakter harus dimiliki oleh setiap manusia. Hal ini dikarenakan akan berpengaruh terhadap bagaimana seseorang memperlakukan diri sendiri dan orang lain. Karakter memiliki peran penting dalam relasi sosial. Menurut Sudrajat (2011:48) ada tiga hal yang berkaitan dengan karakter baik yaitu seseorang itu mengetahui hal baik, mencintai hal baik, dan melakukan hal baik. Jika ketiganya dimiliki oleh setiap orang, degradasi moral tidak akan terjadi. Sayangnya itu hanya utopis belaka dan juga mustahil.

Karakter tidak hanya perlu dibentuk atau dimiliki oleh anak-anak saja, melainkan orang dewasa juga perlu. Tidak ada batasan umur bagi seseorang untuk menumbuhkan, membentuk, atau bahkan mempertahankan karakter baik yang sudah

ada. Ada berbagai saluran untuk membentuk karakter, yaitu bisa melalui keluarga (pendidikan informal), pendidikan di sekolah (formal), pendidikan luar sekolah (nonformal), pendidikan lingkungan, dan saluran lainnya. Setiap manusia memiliki kebebasan di mana akan tumbuh menginternalisasi nilai-nilai yang didapatkan. Menurut filsafat manusia, hakikat manusia sebagai makhluk social, makhluk moral, dan makhluk individual sehingga harus mendapatkan pengarahan dari kecil hingga tua (Mustari, 2011:3).

Tulisan ini akan memusatkan saluran pendidikan karakter melalui hal lain yang belum tersebut di atas, yaitu kesenian. Tidak bisa dipungkiri bahwa kesenian memiliki filosofi dalam penciptaannya. Baik kesenian tari maupun musik memiliki filosofi

tersendiri yang digagas oleh penciptanya atau bahkan ditafsirkan secara bebas oleh pelaku ataupun penikmat seni.

Kesenian merupakan salah satu budaya lokal yang wajib dilestarikan. Selain memiliki filosofi, kesenian juga menjadi perhatian dan dilindungi oleh negara yaitu pada Undang-undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan. UU tersebut merupakan landasan hukum yang mengatur upaya pemajuan, perlindungan, pengembangan, pelestarian, dan pemanfaatan kebudayaan di Indonesia. Pada Pasal 5 undang-undang tersebut disebutkan bahwa yang menjadi objek pemajuan kebudayaan adalah tradisi lisan, manuskrip, adat istiadat, ritus, pengetahuan tradisional, teknologi tradisional, seni, bahasa, permainan rakyat, dan olahraga tradisional. Adapun tujuan pemajuan kebudayaan salah satunya adalah mengembangkan nilai-nilai luhur budaya bangsa.

Eksistensi budaya lokal dan kemajuan teknologi adalah dua elemen yang saling berhubungan dalam konteks perkembangan sosial dan kebudayaan saat ini. Meskipun kemajuan teknologi telah mengubah banyak aspek kehidupan kita, budaya lokal tetap memiliki tempat yang penting dalam masyarakat. Banyak tokoh dan pengamat yang menjelaskan bahwa dengan adanya teknologi yang semakin maju menjadikan masyarakat dengan mudah mengakses budaya-budaya modern. Budaya populer yang berbau Korea bisa dinikmati dan diaktualisasikan oleh masyarakat Indonesia tanpa datang ke sana. Sementara dengan pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut menjadikan budaya lokal yang ada di Indonesia ini semakin luntur dan hilang sehingga perlu dilestarikan (Wicaksono dan Sarmini, 2019:1). Kemajuan teknologi telah mengubah cara masyarakat berinteraksi, berkomunikasi, dan mengakses informasi. Internet, media sosial, dan platform digital telah memberikan akses yang lebih luas terhadap berbagai budaya global. Namun, pengaruh teknologi juga dapat membawa tantangan bagi budaya lokal, seperti pengaruh homogenisasi budaya atau konsumsi budaya global yang berlebihan.

Salah satu budaya kesenian yang terdapat di Indonesia adalah seni tari. Seni tari berasal dari berbagai daerah dan semuanya memiliki kekhasan. Seperti kesenian tari Kubro Siswo yang berasal dari Magelang, Jawa Tengah memiliki kekhasan yang melibatkan penari dari berbagai usia dalam pementasannya dan melibatkan musik serta lirik lagu yang sarat akan pesan moral. Sampai saat ini kesenian Kubro Siswo masih tetap dilestarikan di Magelang bahkan sudah bermigrasi mengikuti pelaku seninya. Seiring berjalannya waktu Kubro Siswo tidak hanya eksis di desa pertama kali Kubro Siswo diciptakan, namun juga merambah ke desa lain bahkan ke provinsi lain seperti D.I. Yogyakarta. Menurut Putriaji (2014:256) pesan melalui syair

lagu supaya dapat memengaruhi masyarakat dari segi kognitif, terutama dalam hal pengetahuan keagamaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai karakter yang terdapat dalam kesenian Kubro Siswo dan eksistensinya. Penelitian dilakukan di Desa Paremono, Kabupaten Magelang. Alasan pemilihan lokasi di Desa Paremono karena desa tersebut merupakan salah satu desa yang masih melestarikan kesenian tradisional Kubro Siswo dan cukup dikenal di Magelang. Informannya adalah salah satu pencipta kesenian Kubro Siswo yang berasal dari Desa Mendut, pelaku seni Kubro Siswo dan penikmat seni Kubro Siswo dari Desa Paremono. Hal ini dilakukan supaya mendapatkan gambaran pengalaman penikmat seni akan pesan-pesan moral yang disampaikan. Pemilihan subjek penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data berdasarkan pada pertimbangan tertentu yang dikehendaki. (Sugiyono, 2019: 300).

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan Teknik analisis data yang penulis gunakan yaitu analisis data kualitatif yang dikembangkan oleh Miler dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan (Basrowi dan Suwandi, 2008:208-209). Teknik analisis data ini diarahkan untuk menjawab rumusan masalah dan pencarian data dari berbagai sumber akan harus dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh (Sugiyono, 2016: 333)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Eksistensi Kubro Siswo

Kubro Siswo merupakan kesenian tradisional asli Magelang yang masih lestari hingga saat ini. Kesenian ini tepatnya berasal dari Desa Mendut, Kecamatan Mungkid, Kabupaten Magelang. Seiring berjalannya waktu menyebar di berbagai daerah di Jawa Tengah seperti di Desa Paremono. Menurut informan yang dikenal sebagai pencipta kesenian Kubro Siswo, ide kesenian tersebut lahir dari kegelisahan akan maraknya kesenian yang berhaluan komunis yaitu Lekra. Dari sini informan bersama dengan teman-temannya (pemuda Desa Mendut) berinisiatif membuat kesenian yang bernuansa Islami pada tahun 1960 dengan nama Kubro Siswo.

Kubro Siswo berasal dari dua kata yaitu “Kubro” dan Siswo. “Kubro” berasal dari Bahasa Arab yang artinya besar sedangkan “siswo” berasal dari Bahasa Jawa yang artinya murid. Jadi, Kubro Siswo diartikan sebagai murid yang memiliki cita-cita besar atau idealisme yang kuat. Kubro juga merupakan akronim dari *Kesenian Ubahing Badan lan Rogo* yang dalam Bahasa Indonesia berarti seni

gerak badan dan jiwa. Ciri khas Kubro Siswo adalah gerak tubuh yang rampak dengan diiringi lagu sholawat, mars, lagu penuh semangat, lagu daerah, maupun nasional. Lagu dan liriknya memiliki pesan moral dan sekaligus memiliki tujuan mengajak masyarakat pada kebaikan. Keberagaman bahasa dan isi lirik menunjukkan nasionalisme, sejalan dengan idealisme pendirinya yang agamis tetapi juga nasionalis. Jadi Kubro Siswo adalah seni tari yang mempunyai tujuan dakwah dan menurut informan hanya orang Islam yang boleh menarikan tarian tersebut. Sesungguhnya bagi sebagian orang seni dan Islam ditafsirkan tidak menjadi soal. Seperti yang ditulis oleh Ghani (2019:5) bahwa berdasarkan pandangan para sarjana tentang kedudukan kesenian bisa difungsikan sebagai hiburan dan Islam adalah agama yang memperhatikan fitrah manusia, sedangkan manusia memerlukan hiburan untuk menyempurnakan kehidupan mereka di dunia. Atas asas itu, manusia boleh menikmati kesenian sebagai hiburan selagi tidak melalaikan Allah SWT.

Observasi juga dilakukan di Desa Paremono, sebagai desa yang ikut berkontribusi melestarikan kesenian Kubro Siswo. Di Desa Paremono sendiri saat ini terdapat kesenian Kubro Siswo yang bernama Paguyuban Setora Remaja. Paguyuban ini berdiri pada tahun 1979, berawal dari ketertarikan pemuda Desa Paremono saat melihat Kubro Siswo Mendut yang pentas di Desa Paremono.

Pementasan kesenian Kubro Siswo membutuhkan komponen yang mendukung, yaitu: pertama, pemain Kubro Siswo: orang-orang yang terlibat langsung dalam pentas yang terdiri dari Bowo (pemimpin), penari, pemain musik, dan pemain atraksi; Pengurus yang berada di belakang layer yang terdiri dari pengurus setting alat musik, dokumentasi, konsumsi, dan lainnya; Kedua, Peralatan yang digunakan saat pertunjukan, yaitu makeup, kostum, peralatan musik, dan arena panggung. Makeup terdiri dari bedak, alas bedak, *eyeliner*, lipstik, *blush on*. Kostum penari terdiri dari gombyok (terbuat dari mote-mote berwarna dominan emas). Gombyok untuk wanita hanya dipakai di dada sebagai rompi, sedangkan untuk laki-laki dipakai untuk rompi di dada dan di pinggang. Kemudian ada ikat kepala senada dengan gombyok, kaos tangan, kaos kaki putih, perisai, pedang dari kayu, dan sepatu. Selain kostum penari ada juga kostum Bowo. Bowo yang merupakan komandan memakai baju yang mirip dengan prajurit TNI Angkatan Laut, disertai dengan topi berwarna putih, celana putih, dan dilengkapi dengan peluit. Kemudian untuk peralatan musik Kubro Siswo ada gendang, bende, jedor, terbang, dan kecrek. Komponen terakhir yaitu arena pementasan. Arena pementasan ini bisa berupa panggung ataupun tanah lapang. Tidak ada pakem yang mengikat, asalkan arena tersebut mencukupi untuk pentas semua personil. Kesenian ini menampilkan pemain dengan

jumlah yang relatif banyak, minimal 12 orang dalam satu babak.

Berdasarkan bentuk pementasannya, meskipun ada lagu kesenian, Kubro Siswo ini bisa dikategorikan sebagai kesenian tari. Karena saat pentas mereka memeragakan tarian yang diiringi dengan alat musik dan lagu. Kubro Siswo awalnya dipentaskan di malam hari akan tetapi sekarang seiring perkembangan zaman, Kubro Siswo dipentaskan dengan waktu yang lebih fleksibel, mengikuti permintaan yang mengundang. Durasinya sekitar 3-5 jam.

Secara umum tarian Kubro Siswo Setora Remaja dipentaskan dalam tiga babak ;

1. Tari Rodat

Tari Rodat berisi tentang cerita prajurit. Lagu-lagu yang dinyanyikan adalah lagu daerah dan nasional. Berisi nasehat atau pesan moral. Pertama Bowo akan meniup peluit dan setelah itu menyanyikan lagu Selamat Datang dengan diiringi musik. kemudian para penari rodan masuk. Penari rodan berjumlah 12-28 orang atau kelipatan empat. Berjumlah genap karena saat menari akan ada bagian yang berhadapan-hadapan antar penari.

2. Tari Setrat

Penari Setrat adalah para orang tua berjenis kelamin laki-laki. Ciri khas Tari Setrat adalah joget atau tari lelucon. Jumlah penari setrat sekitar 16-18 orang.

3. Atraksi

Atraksi yang ada di Paguyuban Setora Remaja ada dua jenis yaitu atraksi dengan trik dan atraksi yang menggunakan ilmu kebatinan. Setelah atraksi biasanya ada tarian lagi seperti rodan, awalnya gerakan rampak namun lama-lama penari mereka akan menari dengan gerakan bebas atau *Ndadi* dan akan berhenti *Ndadi* apabila ada orang yang *Nimbul*. Orang yang *Nimbul* adalah meraka yang mempunyai ilmu.

Eksistensi Kubro Siswo di Desa Paremono dari awal hingga sekarang tidak terlepas dari proses regenerasi yang baik. Regenerasi tersebut bisa berlangsung berkat kerja sama yang baik dari para anggota Kubro Siswo dengan masyarakat. Menurut informan antusiasme warga terhadap Kubro Siswo sangat baik bahkan mereka berinisiatif sendiri membeli pakaian Kubro Siswo dan rutin mengikuti latihan.

Dukungan Pemerintah dan Masyarakat terhadap Kesenian Kubro Siswo

Sesuai dengan amanat Undang-Undang Pasal 32 UUD 1945 bahwa Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya. Negara sudah hadir di awal dengan memasukkan perihal kebudayaan pada UUD 1945. Amanat dari UUD 1945 tersebut bahwa negara ingin membangun dengan tidak melupakan jati diri

bangsanya yaitu kebudayaan khas Indonesia. Hal ini sesuai pula dengan undang-undang tentang pemajuan kebudayaan.

Dukungan pemerintah secara langsung hadir melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Magelang. Menurut informan, tahun 2019 Paguyuban Kubro Siswo Setora Remaja Desa Paremono telah mendapatkan bantuan senilai 20 juta rupiah berupa peralatan musik dan *tratak* sejenis peralatan untuk manggung. Pemerintah Desa Paremono juga sangat pro aktif dalam mendukung kegiatan kesenian Kubro Siswo, seperti mengundang mereka untuk tampil di balai desa sebagai hiburan dalam acara kemerdekaan RI dan acara lainnya. Pementasan yang dilakukan oleh pemerintah desa memiliki tujuan memperkenalkan kesenian daerah kepada masyarakat luas terutama masyarakat Desa Paremono. Pementasan juga didokumentasikan dan disebarluaskan melalui media sosial sehingga hal ini berfungsi sebagai sarana promosi kebudayaan.

Selain pemerintah, masyarakat merupakan unsur yang memegang peranan penting dalam menjaga eksistensi sebuah seni. Kesenian Kubro Siswo di Desa Paremono ini mendapat dukungan positif dari warga. Terbukti hingga kini Kesenian Kubro Siswo masih sering diundang untuk pentas di acara hajatan warga. Dukungan masyarakat bukan hanya dalam bentuk non material, namun juga dukungan materiil berupa iuran dana warga guna membeli perlengkapan Kubro Siswo.

Nilai Karakter pada Kesenian Kubro Siswo

Dalam lirik yang dinyanyikan untuk mengiringi gerakan tari Kubro Siswo mengandung pesan moral. Yang penulis garisbawahi adalah nilai karakter tentang agama dan semangat kebangsaan. Nilai karakter agamis dan nasionalis merupakan dua nilai karakter yang diperlukan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Nilai karakter tentang agama dan semangat kebangsaan melibatkan prinsip-prinsip dan sikap yang mendasar dalam hubungan kita dengan agama dan negara. Selain memiliki relasi dengan Tuhan juga harus berelasi dengan negara yang di dalamnya terdapat masyarakat, pemerintah, dan segala peraturannya. Berikut cuplikan lirik lagu untuk mengiringi kesenian tari Kubro Siswo. Liriknya menggunakan Bahasa Jawa. Dari sini terlihat bahwa kesenian ini berupaya juga melestarikan budaya lokal supaya tidak tergerus zaman.

Golek Ilmu Agama

(Cari Ilmu Agama)

*Ayo para kanca-kanca golek ilmu agama
(Ayo para teman cari ilmu agama)
Sebab wektu iki jamane, jaman wis tua
(Karena waktu ini jamannya, jaman sudah tua)
Lamun ora gelem neng akherat bakal cilaka
(Andai tidak mau di akhirat akan celaka)*

*Lamun ora gelem ning akhirat bakal disiksa
(Andai tidak mau di akhirat akan disiksa)
Ayo simbah bapak pada bebarengan lunga
(Ayo nenek ayah pada bersamaan pergi)
Lunga angibadah bisane umure tambah
(Pergi beribadah biar umur bertambah)
Ayo simbah, bapak, kakang, mbakyu wus mangsane
(Ayo nenek, ayah, mas, mbak sudah waktunya)
Wong golek ilmu suci saka panjenengane gusti
(Orang cari ilmu suci dari sang gusti)
Bondo bisa entek jalaran dienggo terus,
(Harta bisa habis karena dipakai terus)
Ilmu bisa tambah jalaran di udi terus
(Ilmu bisa tambah karena dikejar terus)*

Lirik lagu di atas menggambarkan ajakan untuk para penikmat seni untuk mencari dan mengamalkan ilmu agama supaya pemeluk agama Islam tidak mendapatkan siksa saat di akhirat. Pesan ini memiliki arti yang bagus apalagi jika diaktualisasikan oleh para penonton. Selain lirik tersebut, ada cuplikan lirik lain yang juga dinyanyikan dalam serangkaian kesenian Kubro Siswo. Kali ini lirik yang menggambarkan tentang nasionalis.

Tahun 45

Tahun 1945

*Tahun 45 bangsa kita wus merdeka
(Tahun 1945 bangsa kita sudah merdeka)
Pancasila dasare negara
(Pancasila dasar negara)
Ilang rekasane kari mulyane
(Hilang sengsaranya tinggal bahagianya)
Iki kemerdekaan direbut kanthi rekasa
(Ini kemerdekaan direbut dengan sengsara)
Susah payah anggongone ngusir walanda
(Susah payah dalam mengusir Belanda)
Tahun 45 bangsa kita jaga-jaga
(Tahun 1945 bangsa kita jaga-jaga)
Nganti akhir jamane negara
(Sampai akhirnya negara)
Kita supaya tetep anggongone merdeka
(Kita supaya tetap dalam merdeka)
Ayo setyo muda kita urip jaman merdeka
(Ayo para pemuda kita hidup zaman merdeka)
Kudu bisa nulis sarta maca
(Harus bisa nulis serta membaca)
Ngudi saben dina karo guru apa kanca
(Mengejar setiap hari Bersama guru atau teman)
Aja babar pisan setyo muda gembelengan
(Jangan sama sekali setya muda sombong)
pethenthengan ora ngerti tata krama
(Angkuh tidak tau tata krama)*

kudu ngerti dasare tata susila
(*Harus tau dasar tata susila*)

Lirik di atas mengingatkan pada masyarakat bahwa kemerdekaan didapatkan dengan jerih payah. Karena sekarang sudah merdeka sepatutnya masyarakat bisa mempertahankan kemerdekaan, mengisinya dengan kemampuan baca tulis dan yang terpenting mengerti tata krama dan Susila.

Lirik lagu yang penulis perlihatkan hanya sebagian kecil dari lirik lagu kesenian Kubro Siswo. Semua liriknya mengandung pesan moral tentang agama dan semangat kebangsaan. Setiap penonton yang mendengarkan sekaligus melihat kesenian Kubro Siswo, selain mendapatkan hiburan juga mendapat pengingat. Bagi sebagian warga, kesenian tersebut berfungsi sebagai hiburan sekaligus pengingat akan kehidupan beragama dan bernegara, namun bagi sebagian orang kesenian Kubro Siswo hanya berhenti pada hiburan dan tidak sampai pada internalisasi nilai.

Bagi pelaku seni sendiri, serangkaian kegiatan mulai dari persiapan sampai pementasan memuat nilai karakter. Ketika latihan mereka berlatih untuk disiplin demi menyeragamkan gerakan dan menciptakan harmoni. Saat pementasan pun demikian, ada Bowo yang bertugas sebagai penyanyi sekaligus pemimpin sehingga para penari harus mengikuti arahan dari Bowo.

PENUTUP

Simpulan

Kesenian Kubro Siswo termasuk dalam kesenian tari. Kesenian ini masih dilestarikan hingga saat ini. Bahkan mendapat dukungan dari pemerintah Kabupaten Magelang maupun dari Pemerintah Desa Paremono melalui undangan jika ada kegiatan. Dukungan kedua instansi ini tidak akan jika tidak ada kerja sama dengan masyarakat. Masyarakat turut serta menjaga eksistensi kesenian Kubro Siswo di Magelang dengan cara iuran dana dan rutin latihan bagi para anggota. Masyarakat umum juga demikian, mereka masih ada yang mengundang paguyuban Kubro Siswo sebagai hiburan saat hajatan.

Kesenian Kubro Siswo memiliki nilai karakter yang kuat, terutama pada nilai religius dan nasionalis. Dua karakter ini termuat dalam lirik lagu yang berisi pesan moral keagamaan dan kebangsaan. Selain itu nilai karakternya juga termuat dalam serangkaian prosesnya, ada nilai kedisiplinan, dan nilai lainnya.

Tari Kubro Siswo memiliki nilai budaya dan artistik yang tinggi. Tarian ini berfungsi sebagai sarana pelestarian dan promosi warisan budaya lokal, mewariskan pengetahuan tradisional, dan menanamkan rasa kebanggaan dan identitas di kalangan masyarakat.

Meskipun dihadapkan pada tantangan modernisasi dan dinamika sosial yang berubah, tari Kubro Siswo berhasil mempertahankan eksistensinya melalui upaya seniman yang berdedikasi, penggemar budaya, dan komunitas lokal. Tarian ini terus dipentaskan dalam berbagai acara budaya, upacara, dan festival, memamerkan warisan budaya yang kaya dari Kabupaten Magelang dan berkontribusi pada pelestarian seni dan tradisi Jawa.

Saran

Kesenian Kubro Siswo merupakan kesenian lokal yang masih dilestarikan hingga saat ini. Perlu konsistensi masyarakat untuk mempertahankan budaya lokal ini dan tentunya dukungan pemerintah sangat diperlukan baik dukungan moril dan materiil. Mendapatkan dukungan dana dan sering diundang dalam acara instansi atau acara lain menjadi hal yang menarik untuk dilakukan sebagai upaya lebih dikenal banyak orang dan kesenian ini bisa mendukung jika suatu saat desa ini dijadikan sebagai desa wisata.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada para informan yang berkenan memberikan data sehingga membantu terlaksananya penulisan artikel dengan tema yang menarik ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Basrowi dan Suwandi. 2008. "Memahami Penelitian Kualitatif". Jakarta: Rineka Cipta.
- Ghani, Mohd. Fadli. 2019. "Seni dan Hiburan dalam Sejarah Pendakwahan Islam di Nusantara". Simposium Seni dan Hiburan Menurut Islam, 26 Januari 2019, Terengganu. *Islamic Institute of Independent Reseachr on Demodrcacy*.
- Mustari, Mohamad. 2011. "Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan Karakter". Yogyakarta: Laksbang Pressindo. Diakses pada 16 Mei 2023. <https://etheses.uinsgd.ac.id/15114/1/NILAI%20KARAKTER.pdf>
- Putriaji, Puput .2014. "Seminar Nasional Evaluasi Pendidikan". Diakses pada 16 Mei 2023. <https://conf.unnes.ac.id/index.php/snep/II/paper/viewFile/193/86>
- Sudrajat, Ajat. 2011. "Mengapa Pendidikan Karakter?". FIS Universitas Negeri Yogyakarta. Jurnal Pendidikan Karakter, Vol. 1, No. 1 (2011). Diakses pada 16 Mei 2023. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/1316/1094>
- Sugiyono. 2016. "Metode Penelitian Pendidikan". Bandung: Alfabeta.
- Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945. Jaringan Dokumentasi dan Informasi

Hukum. Diakses pada 16 Mei 2023.
<https://www.dpr.go.id/jdih/uu1945>

Undang-undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan. Sekretariat Koalisi Seni Indonesia. Jakarta Selatan. Diakses pada 16 Mei 2023.
<http://pemajuankebudayaan.id/wp-content/uploads/2019/06/UU-Nomor-5-Tahun-2017-tentang-Pemajuan-Kebudayaan.pdf>

Wicaksono, Yuka Yuananda dan Sarmini. 2019. "Nilai Karakter dalam Kesenian Tari Wayang Topeng Jatiduwur". JCMS Vol. 4 No. 2 Tahun 2019.